



RELASI GRAMATIKAL SUBJEK BAHASA INDONESIA DALAM SURAT KABAR REPUBLIKA

Rahmatika Putri¹⁾, Jufrizal²⁾, Muhammad Yusdi³⁾

Prodi Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Sumatera Barat,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat perilaku tipologis relasi gramatikal bahasa Indonesia dalam surat kabar Republika dengan mendeskripsikan sifat perilaku relasi gramatikal BI yang mencakup subjek. Data penelitian ini diambil dari klausa verbal yang mengandung relasi gramatikal BI yang terdapat dalam Surat Kabar Republika khususnya pada berita utama. Analisis terhadap relasi gramatikal subjek BI dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa metode agih dan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan berupa teknik sisip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengujian sifat perilaku subjek gramatikal BI dilakukan berdasarkan kaidah, (a) penaikan; (b) pengembangan pejangka; (c) pronominal tidak terang (PRO); (d) perelatifan; dan (e) perefleksifan. Hasil temuan dari pengujian sifat perilaku subjek BI mengindikasikan bahwa subjek merupakan agen dan memiliki struktur dasar S-P-O.

Kata Kunci : relasi gramatikal, subjek, , klausa verbal.

*Correspondence Address : kaikaputri@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v7i1.2020.149-161

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Subjek adalah relasi gramatikal yang mengisi salah satu fungsi sintaksis secara lahiriah (Verhaar, 1996:199). Menurut Comrie (1983), subjek adalah adanya keterkaitan antara agen dan topik. Secara lintas bahasa, subjek itu adalah agen dan juga topik adalah argumen yang mengalami tindakan yang dinyatakan oleh verba transitif. Argumen yang mengalami tindakan yang dinyatakan oleh verba transitif menduduki posisi kedua pada hierarki fungsi gramatikal setelah subjek (Verhaar, 2010). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa subjek adalah unsur klausa yang menandai apa yang dibicarakan. Subjek dapat berperan sebagai agen pada klausa transitif. Dengan demikian, subjek adalah fungsi gramatikal yang menduduki hirarki tertinggi dalam relasi gramatikal.

Subjek secara lintas bahasa mempunyai ciri dan sifat perilaku yang khas. Sifat dan perilaku ini digolongkan kedalam empat kategori, yaitu: (1) sifat perilaku otonomi; (2) sifat-perilaku permemarkah kasus; (3) peran semantis; dan (4) dominasi langsung (*immediate dominance*). Sifat perilaku otonomi subjek meliputi; (a) keberadaan bebas; (b) ketidaktergusuran/ sangat

diperlukan; (c) rujukan sendiri. Sementara itu sifat-perilaku permemarkah kasus meliputi; (a) subjek kalimat intransitif umumnya tidak dimarkahi jika setiap FN dalam bahasa tersebut tidak bermarkah; (b) FN yang mengubah penanda kasusnya pada pengkausalifan termasuk subjek; (c) FN yang mengubah penanda kasus nominalisasi tindakan termasuk subjek. Peran semantis (agen dan pasien) dari subjek diperkirakan menjadi bentuk verba utama. Berdasarkan peran semantis ini kesubjekkan meliputi; (a) subjek jika hanya satu biasanya mengungkapkan agen dari tindakan; (b) subjek biasanya mengungkapkan frasa tujuan bentuk imperatif; (c) subjek biasanya memperlihatkan posisi permemarkah kasus yang bersesuaian dengan verba yang sama dengan FN penyebab dalam kalimat kausalif. Akan tetapi, sifat perilaku yang dikemukakan tersebut bukanlah nilai mutlak, karena mungkin saja ada sifat perilaku tersebut yang tidak benar-benar cocok untuk perilaku bahasa tertentu (Li, dalam Jufrizal, 2012:50).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: tahap pengumpulan data,

tahap identifikasi data dan tahap analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, data dari penelitian ini berasal dari klausa-klausa verba yang mengandung relasi gramatikal BI dari kalimat berita dalam kolom berita utama yang digunakan dalam menyampaikan berita dan dapat dianalisis berdasarkan tipologi linguistik. Sumber data dalam penelitian ini diambil pada surat kabar *Republika* selama 30 hari dari tanggal 1 Agustus 2018 sampai tanggal 31 Agustus 2018. Dengan demikian sumber data akan dikumpulkan selama satu bulan penuh.

Tahapan selanjutnya adalah identifikasi dan analisis data. Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data diidentifikasi dan dideskripsikan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat. Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun data yang dipilih berupa klausa-klausa verba yang mengandung relasi gramatikal BI yang terdapat dalam Surat Kabar *Republika* khususnya pada berita utama.

Pada tahap analisis data, metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik dasar yang

digunakan dalam metode agih untuk menganalisis data adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Dalam penelitian ini unsur yang dibagi berupa konstruksi BI. Pada metode agih, digunakan teknik lanjutan berupa teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik ubah ujud. Sementara itu, pada metode padan digunakan teknik referent.

Teknik lanjutan berupa teknik sisip digunakan pada analisis kesubjekkan BI dengan kaidah pengembangan penjangka dan perefleksifan. Pada kaidah pengembangan penjangka disisipkan kata bantu bilangan tak tarif pada klausa BI untuk melihat sifat perilaku subjeknya. Sementara itu, hal serupa juga diujikan pada kaidah perefleksifan. Teknik sisip juga digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal objek, yaitu dengan penyisipan adverbial.

Selanjutnya, teknik perluasan digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal subjek melalui uji perelatifan perelatifan, PRO dan penaikan. Pada kaidah perelatifan, klausa dasar BI diperluas dengan menambahkan kata *yang* dan unsur kata lain untuk membentuk konstruksi klausa perelatifan. Sebagai contoh *Dia duduk*, kemudian diperluas menjadi *Dia*

[yang duduk] itu kakak saya. Teknik yang sama juga diberikan pada kaidah penaikan dan PRO. Teknik selanjutnya adalah teknik ubah ujud. teknik ini diujikan pada analisis data dengan kaidah pemasifan untuk melihat sifat perilaku objek BI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian sifat perilaku subjek didasari oleh sifat perilaku gramatikal yang telah dilakukan Artawa (1998: 11-17) terhadap bahasa Bali dan Jufrizal (2012) terhadap bahasa Minangkabau. Menurut mereka, karena subjek adalah relasi gramatikal, maka penentuan dan penetapan subjek suatu bahasa hendaklah memperhatikan sifat perilaku gramatikalnya sendiri. Berdasarkan hal ini, kesubjekkan dapat dilihat berdasarkan pengertian dan pengujian: (a) penaikan; (b) pronominal tidak terang (PRO); (c) pengembangan pejangka; (d) perelatifan; dan (e) pereleksifan. Berdasarkan pengujian tersebut, peneliti juga melakukan pengujian kesubjekkan BI dengan teori yang telah dikemukakan Artawa (1998). Pengujian tersebut dilakukan untuk melihat sifat perilaku subjek secara sintaksis.

(a) Penaikan

Kaidah penaikan dalam sebuah kategori gramatikal menaikkan unsur yang sebelumnya bukan subjek dinaikan ke posisi subjek. Penaikan (raising) merupakan tahapan gramatikal yang terjadi pada klausa yang berkomplementasi. Berkomplementasi adalah klausa yang terdiri atas satu klausa induk yang terdiri dari satu subjek, satu predikat dan satu FN komplemen yang membentuk pola S-P-O (lihat Postal, 1974). Dengan demikian, kaidah penaikan yang dimaksud adalah FN yang menjadi objek pada klausa induk secara gramatikal naik menjadi subjek pada klausa komplemen. Kaidah penaikan untuk melihat sifat perilaku subjek BI dapat dilihat pada contoh berikut.

1) ...*Ia me-pinta tim penanganan darurat bencana meN-tentu-kan titik-titik pengeboran....*

3TG PRE-pinta 3JM PRE-tentu

Data (1) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari satu klausa induk transitif dan satu klausa terikat transitif. Subjek pada klausa induk adalah konstituen *Ia*, predikat adalah konstituen *meminta*, dan objek adalah

konstituen *tim penanganan darurat bencana*. Untuk melihat kaidah penaikan pada klausa (1), dapat dilihat pada analisis berikut.

2) a. ... *Ia meN-pinta tim penanganan darurat*

3TG PRE-pinta

‘*Ia meminta tim penanganan darurat*’

b. ...*Tim penanganan darurat bencana meN-tentu-kan titik-titik pengeboran....*

3JM

PRE-tentu-SUF

‘*Tim penanganan darurat bencana menentukan titik-titik pengeboran*’

Data (2a) dan (2b) merupakan realisasi dari kaidah penaikan subjek klausa majemuk dari data (2). Pada klausa induk *Ia meminta tim penanganan darurat bencana*, konstituen *Ia* merupakan subjek gramatikal dan konstituen *tim penanganan darurat bencana* merupakan objek gramatikal pada klausa induk. Selanjutnya, melalui kaidah penaikan dengan memisahkan kedua klausa, konstituen *tim penanganan darurat bencana* yang memiliki fungsi objek pada data (2a)

berubah menjadi subjek pada klausa transitif pada data (2b).

3) ... *Rum me-nilai Pemerintah KLU kurang berkoordinasi dengan tim di Pos Komando....*

3TG AKU-nilai 3TG

‘*Rum menilai Pemerintah KLU kurang berkoordinasi dengan tim di Pos Komando*’

Data (3) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari satu klausa induk transitif dan satu klausa terikat transitif. Subjek pada klausa induk adalah konstituen *Rum*, predikat adalah konstituen *menilai*, dan objek adalah konstituen *Pemerintah KLU*. Untuk melihat kaidah penaikan pada klausa (3), perhatikan data berikut.

4) a. ...*Rum me-nilai Pemerintah KLU....*

3TG PRE-nilai 3TG

‘*Rum menilai Pemerintah KLU*’

b. ...*Pemerintah KLU kurang berkoordinasi dengan tim di Pos Komando....*

3TG

PRE-koordinasi

‘*Pemerintah KLU kurang berkoordinasi dengan tim di Pos Komando*’

Data (4a) dan (4b) merupakan realisasi dari kaidah penaikan subjek klausa majemuk dari data (3). Pada klausa induk *Rum menilai Pemerintah KLU*, konstituen *Rum* merupakan subjek gramatikal dan konstituen *Pemerintah KLU* merupakan objek gramatikal pada klausa induk. Selanjutnya, melalui kaidah penaikan dengan memisahkan kedua klausa, konstituen *Pemerintah KLU* yang memiliki fungsi objek pada data (4a) berubah menjadi subjek pada klausa transitif pada data (4b).

Dapat disimpulkan struktur dasar pola penaikan dalam klausa BI adalah S-P-O. Objek pada klausa induk disebut sebagai komplemen. FN yang menjadi objek klausa induk secara gramatikal naik menjadi subjek pada klausa komplemen. Berdasarkan data tersebut, dapat di cermati FN yang sebelumnya bukan subjek pada klausa majemuk dapat dinaikkan menjadi subjek yang diwujudkan pada klausa tunggal. Pola dasar struktur klausa BI tidak berubah setelah mengalami kaidah penaikan. Pengujian sifat perilaku subjek BI dengan menggunakan kaidah penaikan serupa dengan pengujian yang telah dilakukan pada subjek BMK yang telah diteliti oleh Yusdi (2012).

(b) Pengembangan pejangka

Jufrizal (2012:55) menjelaskan pengembangan pejangka pada umumnya dipakai dalam menyatakan (i) jumlah tak pasti, (sedikit, banyak, bermacam-macam); (ii) jumlah distribusi (setiap, tiap-tiap); (iii) jumlah koletif (segala, segenap, semua, sebanyak, sekalian, secukupnya, selengkapnyanya). BI juga memiliki pengambang pejangka untuk menunjukan jumlah nomina tak tarif. Berikut contoh klausa transitif dengan menggunakan pengambang pejangka untuk mengetahui kesubjekan BI.

5) ...*sejumlah warga harus meN-dapat-kan perawatan....*

P pejangka warga harus PRE-dapat-SUF perawatan

‘sejumlah warga harus mendapatkan perawatan’

6) ...*sejumlah tokoh ikut me-laksana-kan shalat berjamaah....*

P pejangka tokoh ikut Pre-laksana-SUF shalat berjamaah

‘Sejumlah tokoh ikut melaksanakan shalat berjamaah’

Data (5) merupakan klausa transitif dengan verba berafiks. klausa di atas memiliki subjek, predikat dan objek

yang merupakan konstruksi klausa dasar BI. Data di atas adalah konstruksi klausa dasar BI yang afiks pada predikat verba bersifat opsional. Predikat klausanya merupakan kelas kata verba yang jika tidak dimarkahi afiks maknanya tidak berubah dan secara gramatikal berterima. Pengembang pejangka *sejumlah* terletak pada posisi depan pra verbal yang menjelaskan subjek *warga* pada klausa.

Data (6) merupakan klausa intransitif dengan verba berafiks. Afiks pada predikat klausa bersifat wajib, jika afiks dihilangkan maknanya berubah dan tidak berterima secara gramatikal. Pengembang pejangka *sejumlah* terletak pada posisi depan pra verbal yang menjelaskan subjek *tokoh* pada klausa.

Berdasarkan data, BI memosisikan pejangka kambang pada letak depan dalam sebuah konstruksi sentensial. Secara sintaktis pengembang pejangka berfungsi sebagai unsur penjelas subjek. Pengembang pejangka merupakan penjelas FN pra-verbal yang berperan sebagai pasien pada klausa. Hasil pengujian pada klausa transitif BI sama dengan penilitan BM yang telah dilakukan sebelumnya oleh Jufrizal (2012) dan penelitian BMK oleh Yusdi

(2008), hanya data kebahasaannya berbeda.

(c) Pronominal tidak terang (PRO)

Chomsky dengan Teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory*) yang dikembangkannya menyatakan bahwa subjek klausa dengan verba tak terbatas dinukilkan sebagai FN tidak terang dan diwujudkan sebagai PRO (lihat Artawa, 1998:14). Dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan verba terbatas dengan verba tak terbatas. Verba terbatas menghendaki subjek, yang dapat diungkapkan sebagai persona/jumlah persesuaian rujuk silang terhadap verba dengan FN, atau dengan persesuaian FN. Verba tak terbatas biasanya tidak begitu menghendaki subjek, apakah secara morfologis ataupun sintaksis. Berikut contoh klausa dengan FN tidak terang dalam bahasa Inggris (dikutip dari Artawa, 1998:14):

- (1) *I want [PRO to come]*
- (2) *I want [PRO to examine a doctor]*
- (3) *I want [PRO to be examined by a doctor]*

Pada contoh (1) dan (2), FN PRO berkoreferensial dengan subjek klausa yang lebih tinggi. Agen verba transitif pada kata *examine* merupakan pilihan

ter bermarkah untuk subjek dalam bahasa Inggris. Andai pasien disubjekkan seperti pada klausa (10), maka verbanya dipasifkan. PRO terjadi hanya pada posisi subjek. Jika klausanya diubah menjadi *I want the doctor to examine PRO*, maka klausa tersebut tidak berterima secara gramatikal dalam bahasa Inggris. Apabila klausa-klausa dalam bahasa Inggris di atas disepadankan dengan klausa BI dan memperlihatkan FN tidak terang diwujudkan sebagai PRO, maka pola-pola berikut akan muncul dalam BI seperti berikut:

7) a. ...*Defia ber-diri*....

3TG PRE-diri

'Defia berdiri'

b. ...*Defia ingin [PRO ber-diri]*

3TG ingin [PRO PRE-diri]

'Dia ingin berdiri'

8) a. ...*Defia meN-kalah-kan atlet Iran*....

3TG PRE-kalah-SUF atlet Iran

'Defia mengalahkan atlet Iran'

b. ...*Defia ingin [PRO meN-kalah-kan atlet Iran]*

3TG ingin [PRO PRE- kalah-SUF atlet Iran]

'Defia ingin mengalahkan atlet Iran'

c. ...*Defia ingin [PRO di-kalah-kan atlet Iran]*

3TG ingin [PRO PAS- kalah-SUF atlet Iran]

'Defia ingin dikalahkan (oleh) atlet Iran'

Data (7a) adalah klausa intransitif. Apabila klausa tersebut dianalisis dengan kaidah FN tidak terang (PRO) dengan menggunakan verba *ingin* pada data (7b) maka subjek klausa diwujudkan menjadi PRO. Subjek tidak terang yang diwujudkan sebagai PRO merujuk silang dengan subjek klausa yang berperan sebagai agen *Defia*. Subjek klausa pada verba merujuk silang dengan subjek klausa yang lebih tinggi yang terdapat sebelum verba *ingin*. Subjek klausa intransitif yang diwujudkan sebagai PRO pada data tersebut berperan sebagai agen.

Data (8a) adalah klausa transitif dengan verba berafiks nasal. Apabila klausa tersebut disepadankan dengan klausa dalam bahasa Inggris pada data (2) maka klausa BI seperti pada data (8b). Pro yang terdapat sebelum verba *meN-kalah-kan* merupakan subjek klausa yang merujuk silang dengan

subjek klausa yang lebih tinggi yang terdapat sebelum verba *ingin*. Subjek klausa berperan sebagai agen.

Data (8c) merupakan padanan dari data (3) pada klausa bahasa Inggris *I want [PRO to be examined by a doctor]*. Berbeda dengan data sebelumnya, subjek klausa yang merujuk silang dengan PRO pada klausa yang lebih rendah berperan sebagai agen, sedangkan pada data (8c) subjek klausa berperan sebagai pasien namun klausa tersebut mengalami proses pemasifan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wujud PRO yang terdapat dalam BI yang merujuk silang dengan subjek klausa yang lebih tinggi secara semantis berperan sebagai agen.

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan secara tipologis subjek yang berperan sebagai agen merupakan FN yang dapat mengontrol FN tidak terang yang diwujudkan sebagai PRO. FN yang menjadi pengontrol terhadap FN yang lainnya (baik subjek maupun objek), merupakan pivot dari sebuah klausa kompleks. Jika dilihat dari contoh klausa (7b-8b), subjek gramatikal yang berperan sebagai agen pada klausa tersebut mengontrol FN tidak terang (PRO). FN PRO berkoreferensial dengan subjek klausa. Pro terjadi pada posisi pra-verbal. FN pra-verbal pada data

memiliki sifat perilaku subjek yang sama dalam bahasa Inggris. Pro pada data berujuk silang dengan subjek. Apabila Pro berperan sebagai agen maka terjadi pada klausa intransitif maupun transitif dengan verba bermarkah nasal-aktif. Bila Pro berperan sebagai pasien, maka verba transitif klausa lebih rendah dipasifkan atau tak-berpermarkah. BI dapat dicurigai sebagai bahasa yang bertipologi akusatif, seperti halnya bahasa Inggris, karena agen merupakan pengontrol dari FN tidak terang. Keadaan ini menunjukkan bahwa subjek dalam BI pada sklausa dasar adalah agen. Hasil pengujian subjek dengan kaidah ini sama dengan pengujian pada BM dan BMK, namun data kebahasaannya berbeda.

(d) Perelatifan

Perelatifan adalah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan pronominal yang dipakai untuk mengantarkan klausa pasca penjelas (*post-modifying clause*) dalam sebuah klausa nomina, dan perluasan ke seluruh klausa itu (Crystal, 1991:296). Berkenaan dengan strategi perelatifan, bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa yang dapat merelatifkan semua relasi gramatikal, namun dibalik itu, ada juga bahasa yang hanya bisa merelatifkan

salah satu fungsi gramatikal saja misalnya subjek saja (Keenan dan Comrie, 1977). Artawa (1998) mengemukakan bahwa Bahasa Bali merupakan bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek. Pada bahasa Minangkabau, BM dapat merelatifkan subjek dan objek tergantung jenis verbanya (Jufrizal, 2012). Dalam bahasa Minangkabau, subjek dapat direlatifkan pada klausa intransitif dan transitif (berpemarkah dan tidak berpemarkah), sedangkan objek hanya bisa direlatifkan pada klausa transitif tidak berpemarkah.

Istilah perelatifan juga dikenal dalam BI. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak semua bahasa dapat merelatifkan relasi gramatikalnya, karena ada bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjeknya, atau hanya objeknya, dan bahkan ada bahasa yang dapat merelatifkan kedua relasi gramatikal tersebut. Kaidah perelatifan untuk melihat sifat perilaku subjek BI dapat dilihat pada contoh berikut.

9) a. ...*Prabowo naik mobil*...

Prabowo naik mobil

'Prabowo naik mobil'

b. ...*Prabowo [yang naik mobil]
dengan kecepatan tinggi*...

Prabowo [REL naik mobil]
dengan kecepatan tinggi

'Prabowo yang naik mobil
dengan kecepatan tinggi'

Data (9a) adalah klausa transitif verba tidak berpemarkah. dapat dilihat fungsi gramatikal subjek pada klausa adalah *Prabowo*, predikat adalah *naik*, dan objek *mobil*. Berdasarkan contoh data (9b), BI dapat merelatifkan FN praverbal (subjek) *Prabowo*. Verba *naik* merupakan verba transitif yang boleh muncul tanpa afiks.

10) a. ...*Republika ber-temu Johari*....

Republika PRE-temu Johari

'*Republika bertemu Johari*'

b. ...*Republika [yang ber-temu]
Johari*....

Republika [REL PRE-temu]
Johari

'*Republika yang bertemu Johari*'

Data (10a) adalah klausa transitif verba berpemarkah. dapat dilihat fungsi gramatikal subjek pada klausa adalah *Republika*, predikat adalah *bertemu*, dan objek *Johari*. Berdasarkan contoh data (10b), BI dapat merelatifkan FN praverbal (subjek) *Republika*. Verba *bertemu* merupakan verba transitif yang muncul dimarkahi afiks. Berdasarkan

data (9,10) dapat dilihat sifat perilaku subjek berperan sebagai agen pada klausa. Pada data tersebut dapat kita lihat bahwa strategi perelatifan juga dapat diberikan pada subjek gramatikal dengan klausa transitif seperti yang telah dilakukan pada klausa intransitif sebelumnya. Kaidah perelatifan berterima pada subjek gramatikal BI klausa transitif verba tidak berpermarkah dan berpermarkah. Hal ini menunjukkan bahwa sifat perilaku subjek yang berperan sebagai agen pada klausa intransitif dan transitif BI adalah berterima secara gramatikal apabila direlatifkan.

(e) Perefleksifan

Refleksif adalah kata ganti pronominal yang diungkapkan dalam bentuk diri. Secara umum, bahasa di dunia *menempatkan* agen (pelaku) sebagai pengontrol FN refleksif. Artawa (1998:16) juga menyebutkan bahwa agen yang menjadi pengontrol perefleksifan merupakan kebenaran umum. Dalam bahasa Bali, agen adalah bentuk pilihan bermarkah untuk subjek. Argumen agen dengan verba dasar (tanpa afiks) memiliki perilaku seperti subjek dalam bahasa Bali. Istilah perefleksifan juga dikenal dalam BI. Kaidah perefleksifan untuk melihat sifat

perilaku subjek BI dapat dilihat pada contoh berikut.

11) ...*Idrus Marham meN-undur-kan diri dari jabatannya.*

3TG PRE-undur-SUF

diri dari jabatan –POS 3TG

'Idrus Marham mengundurkan diri dari jabatannya'

12) ...*Jojo meN-pasti-kan diri sebagai kampiun*

Jojo PRE-pasti-SUF diri sebagai kampiun

'Jojo memastikan diri sebagai kampiun'

Data (11) dan (12) merupakan klausa transitif dengan verba berafiks nasal. Subjek gramatikal masing-masing klausa adalah (11) *Idrus Marham* dan (12) *Jojo* yang berperan sebagai agen. Bentuk refleksif pada data (11) dan (12) sama-sama ditandai dengan *diri* yang dikontrol oleh agen. Agen mengontrol perefleksifan pada klausa transitif dengan verba berafiks nasal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam sebuah klausa refleksif BI agen mempunyai sifat perilaku relasi gramatikal subjek karena agen dapat mengontrol bentuk refleksi (FN refleksif). Dapat disimpulkan bahwa properti subjek BI adalah FN yang dapat

mengontrol bentuk refleksif yang disebut sebagai subjek, dan subjek yang menjadi pengontrol refleksif tersebut merupakan agen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMPULAN

Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Ditulis sepanjang satu paragraf dalam bentuk esai, tidak dalam bentuk *numerical*. Manuskrip ditulis dengan kerapatan baris 1,5 *spasi*, huruf *Cambria* 12

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing tesis Bapak Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan ide, masukan, saran ilmiah dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Bapak Dr. Muhammad Yusdi, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dengan memberikan petunjuk serta arahan dalam hal kebahasaan penelitian ini.

Alwi, H., Dardjowidjoyo. S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2000. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1991

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artawa. I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

Badudu, JS. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.

Blake, B. J. 1994. *Case*. Cambridge: Cambridge University Press.

Butt, M., King, T. H., Nino, M. E., Segond, F. 1999. *A Grammar Writers' Cookbook*. Standford, California: CSLI Publishers.

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Renika Cipta.

Cole, P. (editor). 1977. *Syntax and Semantics: Grammatical Relation 8*. New York: Academic Press.

Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.

Culicover, P. W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.

Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Lynch.2000. *Jurnalisme Perdamaian Bagaimana Melakukannya*. Surabaya: Media Watch. England: Pearson Education Limited.
- Jufrizal, 2004. *Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Disertasi S-3*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Jufrizal, 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Jufrizal.2012. *Tata Bahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Khatolik Atma Jaya.
- Mallinson, Graham dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holand Publishing Company.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Napoli, Donna Jo. 1993. *Syntax: Theory and Problem*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1996. *Linguistics: An Introduction*. New York dan Oxford: Oxford University Press.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Palmer, F. R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reah, Danuta. 2000. *The Language of Newspaper*. London: Routledge.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trask, R. L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Term in Linguistics*. London: Routhledge.
- Van Valin, Robert D. 1997. *Syntax Structure, Meaning, and Function*.Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2000. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusdi, M. 2012. *Relasi Gramatikal dalam Bahasa Melayu Klasik: Tinjauan Tipologi Sintaksis*. Padang: Minangkabau Press.
- Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Lanjut Usia *," n.d., 1–17.
- Wulandari, Sri. "Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan." *Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 9, No. 0854 (2012): 131–42.